

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

A.1 Motivasi Belajar

A.1.1 Definisi Motivasi

Motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai perbedaan antara dapat melaksanakan dan mau melaksanakan. Motivasi lebih dekat pada mau melaksanakan tugas untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun dari luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya (Uno, 2007:1)

Menurut Mc.Donald (Sardiman, 2011:73) motivasi adalah perubahan energi dari seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Menurut Sardiman (2011:75) motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang.

James O. Whittaker mengemukakan bahwa motivasi adalah kondisi-kondisi atau keadaan yang mengaktifkan atau memberi dorongan kepada makhluk

untuk bertingkah laku mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Menurut Morgan motivasi bertalian dengan tiga hal yang sekaligus merupakan aspek-aspek dari motivasi, ketiga hal tersebut ialah: keadaan yang mendorong tingkah laku (motivating states), tingkah laku yang didorong oleh keadaan tersebut (motivated behavior), dan tujuan dari tingkah laku tersebut (goals or end of such behavior) (Soemanto, 2006: 2005-2006)

Dari beberapa definisi di atas, dapat diketahui bahwa motivasi terjadi apabila seseorang mempunyai keinginan dan kemampuan untuk melakukan sesuatu kegiatan atau tindakan dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang pada gilirannya akan memuaskan kebutuhan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan, dan ini akan mendorong timbulnya motivasi.

Motivasi memiliki dua komponen, yakni komponen dalam (inner component) dan komponen luar (outer component). Komponen dalam ialah perubahan di dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah apa yang diinginkan seseorang, tujuan yang menjadi arah kelakuannya. Jadi, komponen dalam ialah kebutuhan-kebutuhan yang hendak dipenuhi, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak dicapai (Hermalik, 2007:174)

Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Penryataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha

lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu. Konsep motivasi yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut: (1) seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu, dan (2) apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut (Uno, 2007: 8)

A.1.2 Definisi Belajar

Menurut James O. Wittaker "*Learning may be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*" "Belajar adalah sebagian proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman". Cronbach memberikan definisi: "Learning is shown by a change in behavior as a result of experience". Dengan "Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman". Howard L Kingsley "Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training". "Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan (Soemanto, 2006:104).

Good dan Brophy menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses atau interaksi yang dilakukan seseorang dalam memperoleh sesuatu yang baru dalam bentuk perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman itu sendiri (belajar). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Galloway yang menyatakan belajar sebagai suatu perubahan perilaku seseorang yang relatif cenderung tetap sebagai

akibat adanya penguatan ini, dapat terjadi apabila dalam proses belajar mengajar, siswa diberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhannya. Dari kedua pandangan diatas, terungkap bahwa belajar adalah pemerolehan pengalaman baru oleh seseorang dalam bentuk perubahan perilaku yang relative menetap, sebagai akibat adanya proses dalam bentuk interaksi belajar belajar terhadap suatu obyek (pengetahuan), atau melalui suatu penguatan dalam bentuk pengalaman terhadap suatu objek yang ada dalam lingkungan belajar (Uno, 2007:15).

A.1.3 Definisi Motivasi Belajar

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang melibatkan unsur jiwa raga. Belajar tidak akan pernah dilakukan tanpa adanya dorongan yang kuat, baik itu dari dalam dan laur individu itu sendiri. Faktor lain yang mempengaruhi aktivitas belajar seseorang adalah motivasi. Motivasi mempunyai peranan yang penting dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada orang yang melakukan aktivitas belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan untuk belajar (Djamarah,2002:118)

Menurut Sardiman (2011:75) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki subyek belajar itu tercapai.

Menurut WS. Winkel (Primanty, 2012:59) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan

kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan.

Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling mempengaruhi. Belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor interinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita. Sedangkan faktor eksterinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik. tetapi harus diingat, kedua faktor tersebut disebabkan oleh rangsangan tertentu, sehingga seseorang berkeinginan untuk melakukan aktivitas belajar yang lebih giat dan semangat (Uno, 2007:23)

Berdasarkan beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu kekuatan mental (dorongan) untuk melakukan kegiatan atau usaha dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar dapat tercapai. Adanya motivasi yang baik dalam belajar seseorang akan mewujudkan hasil belajar yang baik.

A.1.4 Peran Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain (Uno, 2007: 27-29)

1) Peran motivasi dalam penguat belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya.

2) Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya.

3) Motivasi menentukan ketekunan belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal itu tampak bahwa motivasi untuk belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar.

A.1.5 Fungsi Motivasi dalam Belajar

Menurut Sardiman (2011:85) ada tiga fungsi dari motivasi :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuann yang hendak dicapai.

- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Menurut Oemar Hermalik (2007: 175) fungsi motivasi adalah

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan kepada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai penggerak, ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

A.1.6 Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Orang termotivasi dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada pada diri orang tersebut, berikut ini akan diuraikan beberapa pendapat tentang ciri-ciri dalam motivasi belajar :

Menurut Hamzah B. Uno (2007: 23) indikator motivasi belajar dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Adanya hasrat dan keinginan berhasil

1. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
2. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
3. Adanya penghargaan dalam belajar
4. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

5. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga dapat memungkinkan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

Menurut Sardiman (2011: 83) motivasi yang ada pada diri seseorang itu memiliki ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

A.1.7 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar dalam Dimiyati dan Mujiono (2006:97) adalah sebagai berikut:

- 1) Cita-cita atau aspirasi seseorang

Motivasi belajar tampak pada keinginan anak sejak kecil, seperti keinginan belajar berjalan, makan makanan yang lezat, dapat membaca, dapat bernyanyi dan lain-lain. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan untuk berbuat, dan kemudian hari menimbulkan cita-cita dalam kehidupan.

2) Kemampuan seseorang

Keinginan seseorang perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan dalam mencapainya. Kemampuan seseorang akan memperkuat motivasi untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.

3) Kondisi seseorang

Kondisi seseorang yang meliputi kondisi jasmani dan rohani mempengaruhi motivasi belajar. Seseorang yang sedang sakit, lapar, atau marah-marah akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya seseorang yang sehat, kenyang dan gembira akan mudah memusatkan perhatian. Seseorang yang sakit akan sulit belajar. Seseorang yang marah-marah akan sulit memusatkan perhatian pada penjelasan pelajaran. Sebaliknya setelah seseorang itu sehat akan mengejar ketinggalan pelajaran, dengan kata lain, kondisi jasmani dan rohani seseorang berpengaruh pada motivasi belajar.

4) Kondisi lingkungan seseorang

Lingkungan dapat berupa keadaan alam, lingkungan keluarga, pergaulan sebaya dan kehidupan masyarakat. Sebagai anggota masyarakat maka seseorang dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar. Kondisi lingkungan sekolah yang sehat, kondisi rumah yang sehat, ketertiban pergaulan perlu dipertinggi kualitasnya. Dengan lingkungan yang aman, tentram, tertip dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

5) Unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Seseorang memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena adanya pengalaman hidup. Pengalaman

dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan yang berupa lingkungan alam, lingkungan tempat tinggal, dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya yang berupa surat kabar, majalah, radio, televisi dan film semakin menjangkau, semua lingkungan tersebut mendinamiskan lingkungan belajar.

Faktor-faktor motivasi belajar berdasarkan jurnal Constance Firth adalah sebagai berikut:

1. Keingintahuan

Pembicaraan behavioris tentang hadiah dan hukuman sebagai pengaruh utama pada pembelajaran . tingkah laku dapat difokuskan ke arah hadiah atau jauh dari hukuman . Perilaku manusia jauh lebih kompleks. Orang secara alami merasa ingin tahu. Mereka mencari pengalaman baru, mereka senang belajar hal-hal baru, mereka menemukan kepuasan dalam memecahkan teka-teki, menyempurnakan keterampilan dan mengembangkan kompetensi . Tugas utama dalam mengajar adalah untuk memelihara rasa ingin tahu siswa dan menggunakan rasa ingin tahu sebagai motif untuk belajar . Memberikan siswa dengan rangsangan yang baru tapi tidak terlalu berbeda dari apa yang mereka sudah tahu merangsang rasa ingin tahu . menyajikan stimuli yang benar-benar asing dapat menimbulkan kecemasan daripada rasa ingin tahu. Harus ada keseimbangan antara kompleksitas dan kejelasan. Berikan pertanyaan kepada siswa atau menciptakan situasi dalam sebuah masalah daripada menyajikan pernyataan fakta, hal ini dapat meningkatkan minat siswa dan keingintahuan untuk mempelajari lebih lanjut

tentang topik. Rasa ingin tahu adalah motif yang intrinsik untuk belajar , dan dengan demikian terus belajar tidak tergantung pada pembelajaran berharga guru .

2. *Self- Efficacy*

Konsep *self-efficacy* dapat diterapkan untuk belajar siswa. Siswa yang ragu akan kemampuan mereka untuk berhasil tidak termotivasi untuk belajar . Membagi tugas ke dalam potongan dan menyediakan siswa dengan keberhasilan awal adalah metode pengembangan kepercayaan siswa. Hal ini dijelaskan oleh Driscoll (1994) sebagai prestasi kinerja, salah satu empat sumber *self-efficacy*. Tiga lainnya dia menggambarkan pengalaman termasuk perwakilan, persuasi verbal dan negara fisiologis . Pengalaman Vicarious adalah ketika siswa mengamati pencapaian keberhasilan pada suatu tugas . Persuasi verbal sering digunakan orang untuk membujuk seseorang bahwa ia mampu dan berhasil pada tugas tertentu . Kemungkinan sumber akhir *self-efficacy* adalah fisiologis negara . Ini adalah " *gut feeling*" yang meyakinkan mahasiswa keberhasilan atau kemungkinan kegagalan. Misalnya siswa mungkin merasa sakit secara fisik ketika mereka ujian. Ada cara guru yang bisa lakukan untuk mengubah suatu kondisi fisiologis siswa , selain untuk menyarankan latihan relaksasi atau pelatihan desensitisasi untuk mengatasi ketakutan dan kecemasan .

3. Sikap

Setiap pendidik pasti berhadapan dengan siswa yang mempunyai sikap buruk. Sikap adalah ilusif

komoditas . Seorang manajer berurusan dengan karyawan dengan " sikap " diinstruksikan untuk menangani secara khusus dengan perilaku yang terjadi . Evaluasi kinerja yang tidak menyertakan istilah , " sikap buruk " , Contoh yang jelas tentang situasi yang sebenarnya harus dikutip kinerja kerja karyawan, dalam pendidikan pengaturan kinerja yang sedang berjuang untuk belajar , yang dalam beberapa kasus dapat dinilai melalui perilaku tetapi tidak selalu . Seperti dengan karyawan adalah penting untuk menunjukkan kepada siswa perilaku tertentu yang menunjukkan sikap. Namun sikap mahasiswa terhadap belajar sangat banyak karakteristik intrinsik dan tidak selalu ditunjukkan melalui perilaku positif perilaku yang ditunjukkan oleh siswa hanya dapat terjadi di hadapan guru, dan mungkin tidak jelas di lain waktu . Misalnya seseorang mungkin memiliki sikap yang buruk terhadap polisi tetapi ketika dihadapkan oleh polisi mereka berperilaku sopan dan hormat . Perilaku yang bertentangan dengan sikap. Fleming dan Levie (1993) meringkas tiga pendekatan terhadap perubahan sikap , " menyediakan pesan persuasif , pemodelan dan memperkuat perilaku yang sesuai dan mendorong disonansi antara kognitif, komponen afektif dan perilaku sikap .

4. Dorongan

Kebutuhan masing-masing siswa dapat sangat bervariasi. Kebutuhan manusia yang paling terkenal adalah hierarki kebutuhan Maslow . Ada lima tingkatan kebutuhan dalam hirarki ini : (1) Fisiologis (tingkat rendah) (2) Keselamatan (tingkat rendah) (3) Cinta dan barang-barang (kebutuhan yang lebih tinggi) (4)

Esteem (kebutuhan yang lebih tinggi) (5) Aktualisasi diri (kebutuhan yang lebih tinggi). Pentingnya ini untuk motivasi adalah lower level yang kebutuhan harus dipenuhi pada satu tingkat sebelum perintah berikutnya yang lebih tinggi dari kebutuhan menjadi dominan dan mempengaruhi perilaku . Pendidikan cocok ke dalam bidang mencapai kebutuhan tingkat yang lebih tinggi . Siswa tidak akan siap untuk belajar jika tingkat kebutuhan terendah mereka belum terpenuhi. Anak-anak yang berangkat ke sekolah lapar, tidak mampu untuk belajar . Kebutuhan terendah mereka harus dipenuhi terlebih dahulu.

5. Kompetensi

Kompetensi adalah motif intrinsik untuk belajar yang sangat terkait dengan *self-efficacy*. Manusia menerima kenikmatan dari melakukan hal-hal baik . Keberhasilan dalam subjek untuk beberapa siswa tidak cukup. Untuk siswa yang kurang memiliki rasa guru kemanjuran tidak hanya harus memberikan situasi di mana keberhasilan terjadi tetapi juga memberikan siswa kesempatan untuk melakukan tugas-tugas yang menantang pada mereka sendiri untuk membuktikan diri bahwa mereka dapat mencapainya. Pengembangan keterampilan prasyarat mempromosikan kompetensi dalam bidang studi. Mempelajari suatu keterampilan tanpa pemahaman tentang proses ini ditakdirkan untuk hilang . Dukungan eksternal , penghormatan dan dorongan yang penting bagi siswa untuk mencapai kompetensi. Pencapaian kompetensi itu sendiri menjadi faktor pendorong intrinsik .

6. Motivator Eksternal

Partisipasi aktif menyediakan lingkungan yang merangsang dan memerangi kebosanan. Strategi . Belajar harus fleksibel, kreatif dan terus-menerus diterapkan. Lingkungan belajar merangsang memberikan variasi dalam gaya presentasi, metode pengajaran dan pembelajaran bahan siswa akan bosan belajar. Situasi disediakan dengan motivator seperti rasa takut , tekanan dan ekstrinsik tujuan (nilai , status pekerjaan , dan sebagainya). Lingkungan belajar di bawah mereka motivator sering tegang dan stres. Kelas memiliki nilai sebagai motivator eksternal dalam belajar jika proses evaluasi direncanakan dengan baik. Namun, masalah ini agak rumit. Penguatan adalah bentuk lain dari sebuah motivator eksternal. Nilai penguatan sebagai motivator adalah dipertanyakan dari mereka yang menunjukkan bahwa setelah penguatan akan dihapus perilaku berhenti. Kritik untuk menyarankan siswa harus memiliki motivasi intrinsik untuk menyelesaikan kegiatan tertentu . Dalam motivasi intrinsik yang " melakukan " adalah alasan utama untuk menyelesaikan suatu kegiatan . Dengan motivasi ekstrinsik nilai ditempatkan pada akhir tindakan. Nilai penguatan adalah proses menuju motivasi intrinsik. Siswa perlu membangun kepercayaan penguatan seperti pujian dan dorongan untuk membimbing mereka. Siswa juga dapat memberikan diri mereka sendiri penghargaan untuk mencapai tujuan mereka yang telah ditetapkan. Motivator eksternal harus diterima, dihargai dan didukung oleh mahasiswa . Mereka harus merasa bahwa mereka merasa dihargai, dan mereka memiliki kesempatan untuk berbagi pikiran dan perasaan mereka. Kondisi eksternal yang mendukung kondisi internal yang meliputi; ketentuan untuk

relevansi, pilihan, kontrol, tantangan, tanggung jawab, kompetensi, hubungan pribadi, menyenangkan, dan dukungan dari orang lain dalam bentuk kepedulian, rasa hormat dan bimbingan dalam pengembangan keterampilan Mc Combs (1996).

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dalam penelitian ini peneliti ingin menggunakan teori motivasi belajar dari Sardiman yang berbunyi "motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki subyek belajar itu tercapai" (Sardiman, 2011:75). Untuk indikator penelitian yang akan digunakan oleh peneliti adalah ciri-ciri motivasi belajar dari Sardiman yang berbunyi " 1). Tekun menghadapi tugas, 2). Ulet menghadapi kesulitan, 3). Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah, 4). Lebih senang bekerja mandiri, 5). Dapat mempertahankan pendapatnya, 5). Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu, 6). Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal. Pada indikator yang akan digunakan ini penelliti hanya mengambil 6 dari 7 ciri-ciri motivasi belajar yang disamapaiakan oleh Sardiaman, yaitu cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin, karena dalam proses belajar membutuhkan ketekunan, dan jika ia tekun dalam belajar maka akan mengulang beberapa tugas terus menerus, jika motivasi belajarnya tinggi ia harus siap dengan kegiatan belajar yang rutin dan tidak mudah bosan sehingga kelangsungan belajarpun terjamin.

A.2 Self Efficacy

A.2.1 Definisi Self Efficacy

Bandura dalam Feist (2009:212) mendefinisikan *self efficacy* sebagai keyakinan seseorang dalam kemampuannya untuk melakukan suatu bentuk kontrol terhadap keberfungsian orang itu sendiri dan kejadian dalam lingkungan. Manusia yang yakin bahwa mereka dapat melakukan sesuatu yang mempunyai potensi untuk dapat mengubah kejadian di lingkungannya, akan lebih mungkin untuk bertindak dan lebih mungkin untuk bertindak dan akan lebih mungkin untuk menjadi sukses daripada manusia yang mempunyai efikasi diri yang rendah.

Menurut Betz, N.E & Hackett, G *self efficacy* mengacu pada keyakinan akan kemampuan dari individu untuk berhasil melaksanakan tugas-tugas atau perilaku yang diharapkan. Senada dengan Betz, menurut Elliot, N.S, Kratochwill, T.R & Travers, J.F *self efficacy* adalah keyakinan dari diri individu pada kemampuannya untuk mengontrol kehidupannya atau perasaan untuk merasa mampu. Menurut Bandura *self efficacy* adalah suatu keyakinan tentang kemampuan diri sendiri dalam mengorganisir dan melengkapi suatu tugas yang dipersyaratkan untuk memenuhi tugas spesifik. *Self efficacy* fokus pada mengorganisir dan melengkapi tugas lebih spesifik dan dalam situasi yang termotivasi (Yoenanto, 2010:90-91)

Menurut Alwisol (2004: 287) *self efficacy* adalah penilaian diri, apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, bisa atau tidak bisa mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. *self efficacy* berbeda dengan aspirasi (cita-cita), karena cita-cita menggambarkan sesuatu yang ideal yang

seharusnya (dapat dicapai), sedangkan *efficacy* menggambarkan penilaian kemampuan diri. Bandura menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai *self efficacy*, dan harapan hasilnya disebut ekspektasi hasil.

- 1.) *self efficacy* atau efikasi ekspektasi adalah persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu. *self efficacy* berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan .
- 2.) Ekspektasi hasil : pemikiran atau estimasi diri bahwa tingkah laku yang dilakukan diri itu akan mencapai hasil tertentu.

A.2.2 Sumber-sumber *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1995: 3-5) dalam teorinya, perubahan tingkah laku didasari oleh perubahan *self efficacy*. Oleh karena itu, *self efficacy* dapat diperoleh, diubah, ditingkatkan maupun diturunkan, tergantung pada sumbernya. Apabila sumber *self efficacy* berubah maka perubahan tingkah laku akan terjadi. Berikut ini adalah sumber-sumber *self efficacy*, antara lain:

a. Mastery experiences/ performance accomplishment/ past experiences

Keberhasilan atau prestasi yang pernah dicapai dimasa lalu dapat meningkatkan *self efficacy* seseorang, sebaliknya kegagalan menghadapi sesuatu mengakibatkan keraguan pada diri sendiri (*self doubt*). Sumber ini merupakan sumber *self efficacy* yang paling kuat pengaruhnya untuk mengubah perilaku. Mencapai keberhasilan akan memberi dampak efikasi yang berbeda-beda, tergantung proses pencapaiannya.

- 1) Keberhasilan mengatasi tugas yang sulit bahkan sangat sulit, akan meningkatkan *self efficacy* seseorang.
- 2) Bekerja sendiri, lebih meningkatkan *self efficacy* dibanding kerja kelompok atau dibantu orang lain.
- 3) Kegagalan menurunkan *self efficacy*, meskipun seseorang merasa sudah bekerja sebaik mungkin.
- 4) Kegagalan yang terjadi ketika kondisi emosi sedang tertekan dapat lebih banyak pengaruhnya menurunkan *self efficacy*, dibandingkan kegagalan terjadi ketika seseorang dalam kondisi optimal.
- 5) Kegagalan sesudah orang memiliki *self efficacy* yang kuat, dampaknya tidak akan seburuk ketika kegagalan tersebut terjadi pada seseorang yang *self efficacy*-nya belum kuat.
- 6) Orang yang biasanya berhasil, sekali gagal, belum tentu akan memperngaruhi *self efficacy*-nya.

b. *Vicarious experiences/ modeling*

Self efficacy dapat diperoleh melalui metode belajar sosial. Yaitu belajar dari pengalaman orang lain, dalam artian melihat bagaimana teman mengatasi kesedihan ketika ditinggalkan orang terdekat, mengamati pekerja yang baru saja dipecat, dan sejenisnya. *Self efficacy* akan meningkat ketika melihat keberhasilan orang lain, sebaliknya akan menurun bila mengamati orang yang kira-kira memiliki kemampuan sama namun gagal dalam menghadapi suatu kondisi/

situasi. Bila figur atau model yang diamati berbeda dengan diri si pengamat maka pengaruhnya pada *self efficacy* tidak besar.

c. *Social persuasion*

Akan lebih mudah untuk yakin dengan kemampuan diri sendiri, ketika seseorang didukung dan dihibur oleh orang-orang dekat disekitarnya. Akibat tidak ada atau kurangnya dukungan dari lingkungan sosial juga dapat melemahkan *self efficacy*. Bentuk persuasi sosial bisa bersifat verbal dan non verbal, yaitu berupa pujian, dorongan dan sejenisnya. Efek dari sumber ini sifatnya terbatas, namun pada kondisi yang tepat persuasi dari orang sekitar akan memperkuat *self efficacy*. Kondisi ini adalah rasa percaya pada pemberian persuasi dan sifat atau dukungan realistic dari apa yang dipersuasikan.

d. *Emotional and physiological state*

Keadaan emosi yang mengikuti suatu perilaku atau tindakan akan mempengaruhi *self efficacy* pada situasi saat itu. Emosi takut, cemas dan stres yang kuat dapat mempengaruhi *self efficacy*. Namun, bisa juga terjadi peningkatan *self efficacy* apabila terjadi peningkatan emosi (yang tidak berlebihan). Begitu juga dengan kondisi fisiologis, ketika terlibat dalam aktivitas yang membutuhkan stamina kuat, namun tubuh merasa mudah lelah, nyeri atau pegal dapat melemahkan *self efficacy* karena merasa tidak didukung lagi. Sehingga peningkatan *self efficacy* dapat dilakukan dengan menjaga dan meningkatkan status kesehatan fisik.

A.2.3 Dimensi *Self Efficacy*

Bandura (Utaminingsih, 2008:58) menyebutkan 3 dimensi *self efficacy*, diantaranya adalah:

a. *Strength*

Merujuk pada kuat lemahnya keyakinan individu terhadap tingkat kesulitan tugas yang bisa dikerjakan. Mengacu pada derajat kemantapan individu terhadap keyakinan atau harapan yang dibuatnya.

b. *Level atau magnitude*

Berhubungan dengan taraf kesulitan tugas yang diyakini individu akan mampu mengatasinya.

c. *Generality*

Menunjukkan apakah keyakinan hanya berlangsung dalam situasi tertentu atau berlaku dalam berbagai situasi.

Self efficacy yang dimiliki individu dapat diukur dengan mempertimbangkan ketiga dimensi tersebut diatas, yaitu melihat seberapa kuat penilaian tentang kecakapannya saat individu tersebut dihadapkan pada suatu tugas tertentu yang bervariasi tingkat kesulitannya. Semakin kuat *self efficacy*, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk memilih tugas atau perilaku yang menantang, semakin lama bertahan dengan perilaku atau tugas tersebut, dan semakin sukses performanya dalam melakukan tugas atau perilaku tersebut.

A.2.4 Proses *Self Efficacy*

Menurut Bandura (1995: 5-11), *self efficacy* menimbulkan pengaruh-pengaruhnya melalui beberapa proses, yaitu :

1) Proses kognitif (*Cognitive proceses*)

Tindakan seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh pikirannya, dan pikiran dipengaruhi oleh keyakinan. Tindakan yang diambil untuk pencapaian tujuan, diawali dengan persepsi tentang keyakinan akan kemampuannya. Perumusan tindakan yang tepat juga membutuhkan kemampuan kognisi yang efektif, yaitu individu mampu menintegrasikan kemampuan dan pengetahuan yang dimiliki untuk merumuskan berbagai alternatif, mempertimbangkan kelebihan dan kelemahan maupun kerugaian dan keuntungan setiap pilihan yang ada, dan menguji pilihan tersebut hingga mencapai pilihan yang tepat. Dalam proses ini *self efficacy* berperan penting, karena jika seseorang meragukan efikasinya maka akan menampakkan hambatan dalam memutuskan suatu tindakan yang tepat untuk mencapai tujuan. Pada intinya *self efficacy* mengarahkan individu kepada pemikiran yang analitis dalam menghadapi situasi kritis sekalipun.

2) Proses motivasional (*motivasional proceses*)

Self efficacy memberikan kontribusi bagi motivasi, yang akan ditunjukkan seseorang dari bagaimana strategi yang dilakukan untuk meraih sesuatu, seberapa banyak usaha yang dilakukan, bagaimana seseorang menghadapi kesulitan dan menyelesaikannya, berapa lama seseorang bisa bertahan dan bangkit dari situasi yang sulit. *Self efficacy* yang mantap memandang

kegagalan sebagai usaha yang kurang optimal dan menyusun beragam cara untuk dapat memperbaikinya. Sebaliknya *self efficacy* yang lemah cenderung menilai kegagalan sebagai ketidak berdayaan yang tidak dapat diatasi dengan cara apapun.

3) Proses afeksi (*Affective proceses*)

Keyakinan seseorang tentang kemampuannya dalam menghadapi situasi yang sulit mempengaruhi tingkat stress dan depresi yang dialami. Ketika seseorang memiliki keyakinan yang tinggi akan kemampuan menghadapi situasi yang mengancam maka ia mampu mengontrol perasaannya agar tidak berubah negatif.

4) Proses seleksi (*Selection proceses*)

Seseorang yang memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu, akan membantu menelan kondisi lingkungan yang ia haapi. Pada tahap ini seseorang bahkan mampu memilih merubah lingkungannya atau merubah dirinya untuk mengembangkan potensi diri. Pribadi dengan *self efficacy* tinggi cenderung memilih situasi yang menantang bagi dirinya, bukan situasi yang jelas dan pasti mengantarkan dirinya mencapai kesuksesan dengan tingakat tantangan yang rendah. Lingkungan yang demikian yang dinilai dapat memberikan banyak kesempatan untuk mengembangkan diri dan mencapai berbagai tingkat kompetensi dan nilai-nilai positif baru.

A.2.5 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy*

- 1) Performansi sebelumnya (*past performance*), yaitu pengalaman keberhasilan sebelumnya adalah paling penting, karena akan memberikan keyakinan pada orang lain.
- 2) Pemodelan (*modeling*), dengan mengobservasi model dari seseorang yang dianggap tepat, misalnya seperti orang bisa menyampaikan laporan secara akurat, akan meningkatkan harapan tentang performansi orang tersebut.
- 3) Persuasi verbal, misalnya komentar dari yang membesarkan hati siswanya akan meningkatkan *self efficacy*.
- 4) Kondisi fisik misalnya, kelelahan atau lapar dapat mengurangi *self efficacy*, walaupun tidak terkait dengan tugas (Yoenanto, 2010: 91).

A.2.6 *Self Efficacy* yang Tinggi dan *Self Efficacy* yang Rendah

Self efficacy memiliki dampak pada belajar dalam tiga cara (Hellriegel, D & Solcum J.W, 2008:119) :

- 1) *Self efficacy* mempengaruhi aktivitas dan tujuan saat individu menentukan pilihannya sendiri . Individu yang mempunyai *self-efficacy* rendah tidak menetapkan tujuan yang menantang dalam jangka panjang, orang-orang ini tergolong malas, yang hanya berpikir bahwa mereka akan gagal untuk mencapai tujuan yang ditetapkan . Individu dengan *self-efficacy* tinggi berpikir bahwa mereka mampu mencapai tujuan dengan kinerja yang tinggi.
- 2) *Self efficacy* sangat berpengaruh terhadap upaya yang akan mengarahkan individu pada pekerjaan . individu dengan *self-efficacy* tinggi akan bekerja

keras untuk mempelajari tugas baru dan yakin bahwa usaha mereka akan dihargai . individu dengan *self-efficacy* rendah kurang percaya diri dengan kemampuan mereka untuk berhasil dan melihat usaha ekstra mereka akan sia-sia karena ada kemungkinan gagal.

- 3) *Self efficacy* mempengaruhi ketekunan dimana seseorang akan tetap dengan tugas-tugas yang kompleks. karena orang dengan *self efficacy* tinggi yakin bahwa mereka akan tampil baik , mereka cenderung bertahan meskipun akan menghadapi hambatan atau mengalami kemunduran sementara. Individu yang berprestasi rendah memikirkan kendala akan menghambat kemampuan mereka untuk melakukan tugas yang diberikan . ketika orang-orang yakin bahwa mereka tidak mampu melakukan pekerjaan yang utama , motivasi mereka untuk melakukan tugas akan rendah.

Dalam penelitian ini *self efficacy* yang digunakan oleh peneliti adalah teori menurut Bandura , *self efficacy* adalah suatu keyakinan tentang kemampuan diri sendiri dalam mengorganisir dan melengkapi suatu tugas yang dipersyaratkan untuk memenuhi tugas spesifik. *Self efficacy* fokus pada mengorganisir dan melengkapi tugas lebih spesifik dan dalam situasi yang termotivasi (yoenanto, 2010:90-91). Indikator yang digunakan adalah dimensi *self efficacy* dari Bandura (Utaminingsih, 2008:58) yaitu *Strength, level, Generality*. *Self efficacy* yang dimiliki individu dapat diukur dengan mempertimbangkan ketiga dimensi tersebut, yaitu melihat seberapa kuat penilaian tentang kecakapannya saat individu tersebut dihadapkan pada suatu tugas tertentu yang bervariasi tingkat

kesulitannya. Semakin kuat *self efficacy*, maka semakin besar kecenderungan seseorang untuk memilih tugas atau perilaku yang menantang.

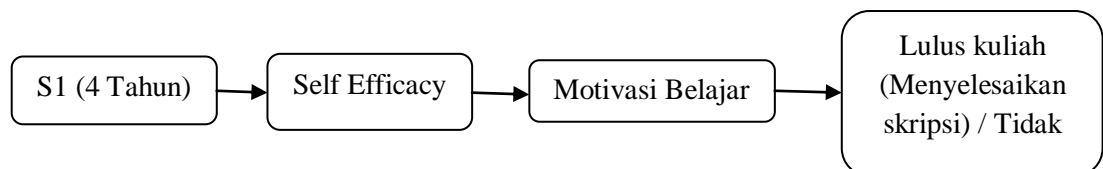
A.3 Mahasiswa

A.3.1 Definisi Mahasiswa

Mahasiswa adalah kelompok orang yang sedang menekuni bidang ilmu tertentu dalam lembaga pendidikan formal di perguruan tinggi. Kelompok ini sering juga disebut sebagai kelompok intelektual muda yang penuh bakat dan berlimpah berbagai potensi (Indirawati, 2006: 69).

B. Hubungan Antar Variabel

“Tingkat *Self Efficacy* Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi”



Gambar 1. Hubungan antara variabel tingkat self efficacy terhadap variabel motivasi belajar.

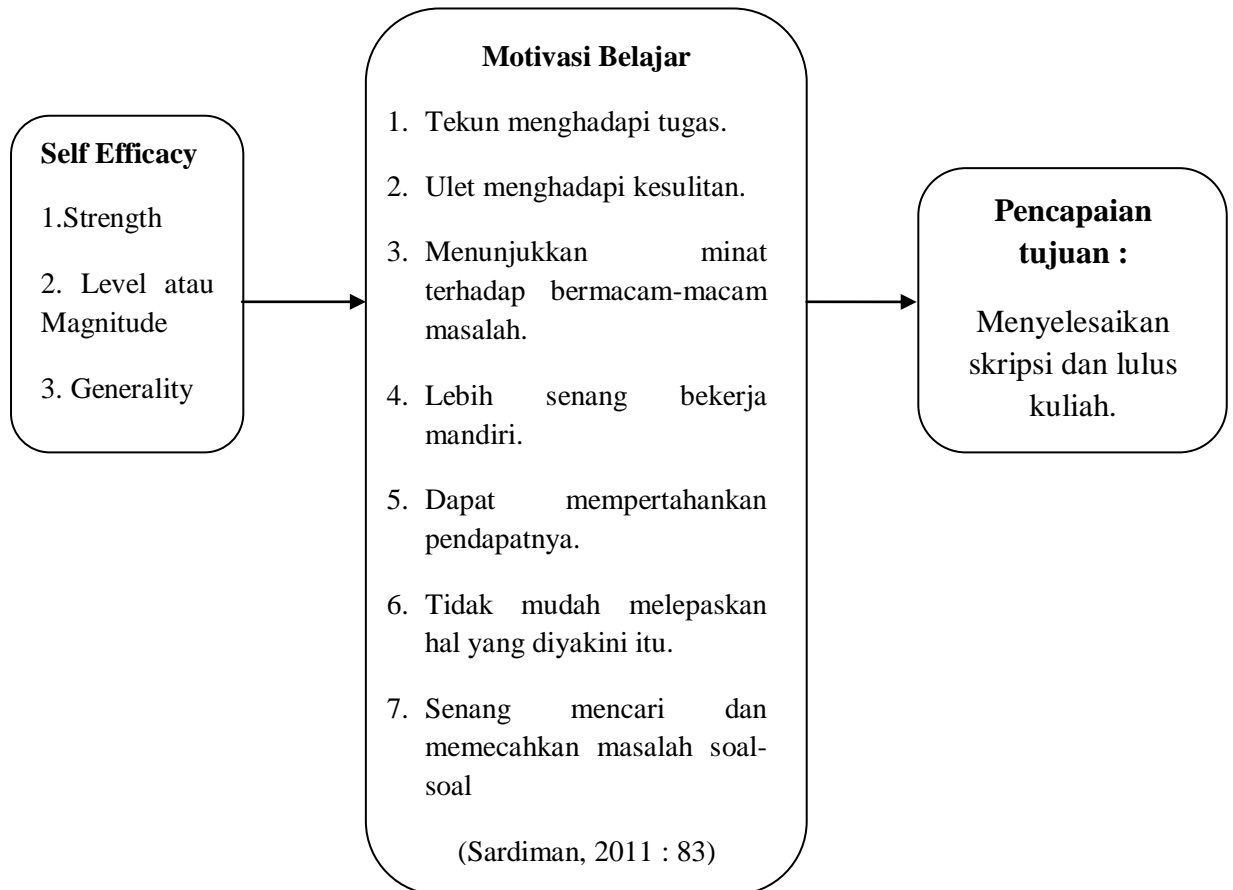
Self Efficacy adalah suatu keyakinan tentang kemampuan diri sendiri dalam mengorganisir dan melengkapinya suatu tugas yang dipersyaratkan untuk memenuhi tugas spesifik. *Self efficacy* fokus pada mengorganisir dan melengkapinya tugas lebih spesifik dan dalam situasi yang termotivasi (Yoenanto, 2010: 91). Indikator yang digunakan adalah dimensi *self efficacy* dari Bandura (Utaminingsih, 2008:58) yaitu: *strength, level, generality*.

Motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki subyek belajar itu tercapai (Sardiman, 2011:75).

Self efficacy memberikan kontribusi bagi motivasi yang akan ditunjukkan seseorang dari bagaimana strategi yang dilakukan untuk meraih sesuatu, seberapa banyak usaha yang dilakukan, bagaimana seseorang menghadapi kesulitan dan menyelesaikannya, berapa lama seseorang bisa bertahan dan bangkit dari situasi yang sulit (Bandura,1995:7)

Berdasarkan teori dari Bandura, pada mahasiswa dengan adanya suatu *self efficacy* memberikan suatu kontribusi bagi motivasi dalam mencapai suatu tujuan dengan melakukan berbagai usaha, strategi, dan tidak pantang menyerah sebelum tujuannya tercapai. Jika *self efficacy* berperan sebagai kemantapan dalam hati akan suatu tujuan yang hendak dicapai, motivasi belajar berperan sebagai penggerak dalam melakukan kegiatan belajar dan menentukan arah dari kegiatan tersebut, dalam penelitian ini yaitu menyelesaikan skripsi.

C. Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka konseptual Pengaruh Tingkat *Self Efficacy* terhadap Motivasi Belajar pada Mahasiswa yang Menyelesaikan Skripsi.

D. Hipotesa

Ada pengaruh yang signifikan antara tingkat *self efficacy* terhadap motivasi belajar pada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.